

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu negara. Maju mundurnya proses pembangunan suatu bangsa di segala bidang sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh warga negaranya. Untuk itu, pemerintah telah mengatur Sistem Pendidikan Nasional dalam suatu undang-undang.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi. Perubahan ini diperlukan untuk mensukseskan pendidikan. Sehingga perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi dalam menghadapi masa depan. Banyak cara dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan IPTEK. Mengingat ujian nasional masih menjadi indikator ketuntasan belajar siswa agar dapat melanjutkan ke satuan pendidikan yang lebih tinggi, maka semua perbaikan yang dilakukan dalam dunia pendidikan diharapkan dapat meningkatkan persentase hasil belajar siswa, salah satunya yaitu meningkatkan aspek kognitif siswa.

Selain itu matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SMA dan bahkan di Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya belajar matematika. Seperti yang diungkapkan oleh Cockroft (dalam <http://thefubbys.wordpress.com/2010/04/09/alasan-belajar-matematika>) yaitu “Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran ruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Banyak hal yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia, Fajar Adi (2011)(<http://f-adikusumo.staff.ugm.ac.id/math/index.php/2011/05/peran-matematika-dalam-pembangunan-bangsa/>) menyatakan “Matematika sebagai ilmu dasar merupakan jembatan penghubung antar berbagai bidang ilmu. Dengan menggunakan pemodelan matematika, berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dapat dipelajari dan diselesaikan.”

Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa. Pada kenyataannya hasil pembelajaran matematika masih memprihatinkan. Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan. Seperti yang diungkapkan Seokisno (2009)(<http://kimfmipa.unnes.ac.id/home/61-membangun-keterampilan-komunikasi-matematika.html>) “Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somerset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari *TIMSS-Third International Mathematics and Science Study* menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara.”

Selain itu nilai matematika siswa yang masih rendah merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab banyaknya siswa yang tidak lulus UN. Seperti yang diungkapkan Nuh (2012) (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/02/10035432/Banyak.Siswa.Tak.Lulus.Ujian.Matematika>) “Siswa yang mengikuti ujian nasional 2012 tingkat SMP dan sederajat yang tidak lulus terbanyak dalam mata pelajaran Matematika, kemudian diikuti Bahasa Inggris, IPA, dan Bahasa Indonesia. Seluruhnya 229 siswa tidak lulus mata pelajaran Matematika. Hasil ujian nasional

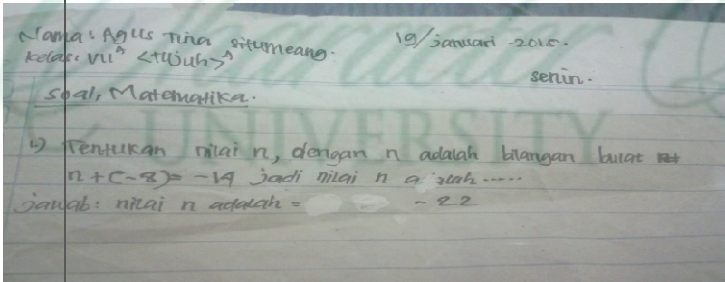
yang telah diketahui yaitu siswa SMP yang tidak lulus mencapai 15.945 siswa, yang terbanyak gagal dalam mata pelajaran Matematika.”

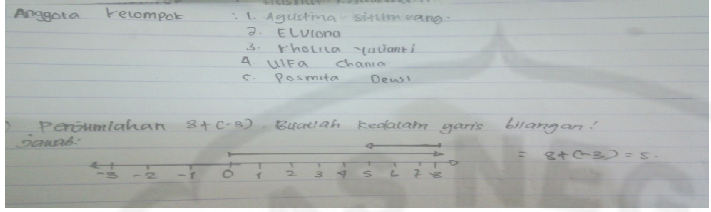
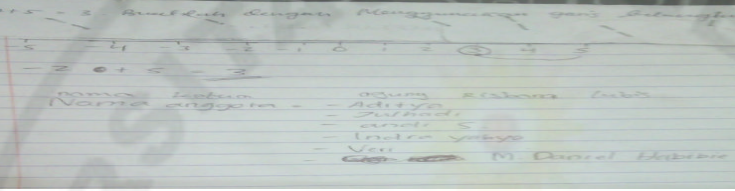
Hal ini sejalan dengan dengan tes hasil belajar kepada siswa SMP Al-Hidayah Medan. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kenyataan-kenyataan seperti yang dipaparkan di atas secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah. Sedangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah tergantung pada situasi kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Oleh karena itu, respon atau tanggapan siswa juga merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan belajar matematika. Kurangnya respon atau tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Rendahnya respon aktif para siswa belum tentu sumber kesalahan materi ajar pada diri siswa, kemampuan guru menyampaikan materi yang kurang memadai dapat menyebabkan kelas menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan bervariasi sehingga menyajikan aturan- aturan yang kurang jelas, atau cara guru saat mengajar kurang melibatkan siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif.

Berikut ini adalah hasil pekerjaan siswa yang diberikan tes diagnostik. Tes yang diberikan berbentuk uraian untuk melihat kemampuan komunikasi matematis tertulis siswa.

Tabel.1.1. Data Kesalahan Hasil Pekerjaan Siswa

No Soal	Hasil Pekerjaan Siswa	Keterangan
2	 <p> Nama: Agus Triana Situmeang. 19/Januari 2015. kelas: VII <Wulu> senin. soal, Matematika. b) Tentukan nilai n, dengan n adalah bilangan bulat $n + (-3) = -19$ jadi nilai n adalah jawab: nilai n adalah = -22 </p>	Tidak dapat memberikan hasil jawaban yang pas soal yang jelas, dan mudah.

3		Tidak dapat membuat hasil gambar yang jelas dan pas dari soal yang diberi
5		Tidak dapat memodelkan hasil tersebut secara benar, sehingga tidak dapat memberikan solusi.

Tabel di atas menunjukkan kelemahan-kelemahan siswa dalam hasil belajarnya. Pemberian tes diagnostik hasil belajar tertulis kepada 20 orang siswa, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 1,14. Sebanyak 15 siswa (60,8%) masih berada dalam kategori sangat rendah dan sisanya sebanyak 5 siswa (30,2%) dalam kategori rendah.

Penelitian ini dilakukan di SMP Al-Hidayah Medan. Dari hasil obsevasi yang dilakukan peneliti, ternyata metode pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru yang sering kali adalah metode ceramah, metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar-mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menyatakan bahwa banyak siswa merasa jenuh saat belajar matematika. Seperti yang dikemukakan guru bidang studi tersebut Reny Safitri Rambe, yaitu: “Kalau saya masuk menajar matematika, saya lihat rata-rata semua siswa langsung menunjukkan raut atau mimik wajah yang menyatakan rasa jenuh, sehingga ketika saya mengajar siswa jadi tidak aktif”..

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap tiga orang guru matematika yang mengajar di SMP Al-Hidayah Medan pada tanggal 26 dan 28 Maret 2014 diperoleh nilai rata-rata ketiga orang guru tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Penilaian Lembar Observasi Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian	Kategori
1	Keterampilan Membuka Pelajaran	1,83	Kurang Baik
2	Penyajian Materi	2,23	Baik
3	Metode Pembelajaran	1,92	Kurang Baik
4	Pengelolaan Kelas	2,0	Kurang Baik
5	Komunikasi dengan Siswa	2,08	Kurang Baik
6	Pemanfaatan Alat Peraga	1,67	Kurang Baik

7	Melaksanakan Evaluasi	2,22	Baik
8	Keterampilan Menutup Pelajaran	1,92	Kurang Baik
9	Efisiensi Penggunaan Waktu	3,3	Sangat Baik

Hasil observasi diatas menunjukkan bahwa pada aspek metode pembelajaran yang digunakan masih berada pada kategori kurang baik. Kurang baiknya hasil belajar diakibatkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang dapat mengaktifkan siswa untuk berfikir logika matematikanya dengan baik karena pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dengan siswa tidak dituntut untuk menemukan pemahaman mereka sendiri. Metode mengajar seperti ini disebut sebagai metode ekspositori.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah menggunakan pendekatan kooperatif metode *Index Card Match* (ICM) dalam mengajar. Adapun alasan pemilihan metode ini adalah terdapat kerja kelompok dan siswa dapat bekerja sama dengan temannya, selain itu kelebihan metode ini adalah adanya kesempatan dari masing-masing siswa untuk berdiskusi dengan semua kelompok sehingga terjadi kelompok bergilir.

Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa juga lebih aktif, dan hasil belajar juga tinggi dalam proses pembelajaran maka guru perlu memilih suatu metode pembelajaran memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat membunbuhkan daya fikir sehingga dapat mempengaruhi tingginya hasil belajar siswa serta siswa dapat menerima secara positif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Oleh karena itu kreatifitas seorang guru dalam mengajar matematika menjadi faktor yang sangat berpengaruh agar matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik di dalam kelas. Kreatifitas bukanlah suatu bakat tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih. Hal yang harus dilakukan oleh seorang guru antara lain dengan menerapkan metode yang sesuai dan berusaha membuat hasil belajar matematika menjadi baik dan tinggi.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa serta prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Para guru terus berusaha menyusun dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dan lebih aktif dalam belajar

matematika.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan *Strategi Index Card Match Match* (Mencari Pasangan) yaitu suatu strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan bertujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas. Strategi ini bisa digunakan sebagai strategi alternatif yang dirasa lebih memahami karakteristik siswa. Karakteristik yang dimaksud disini adalah bahwa siswa menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus bisa membuat siswa merasa tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar siswa dapat meningkat. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan menggunakan metode ICM (*Index Card Match Match*) prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika meningkat.

Tipe pembelajaran lain yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah *Snowball Throwing*, metode ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. *Snowball Throwing* ini menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat menyerupai bola kemudian dilemparkan secara bergilir diantara sesama anggota kelompok. Di sini siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan kegiatan seperti permainan yang menghibur dan memacu daya pikir siswa yaitu menggulung kertas menjadi bulat seperti bola.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Metode *Index Card Match Matc* (ICM) Dengan *Snowball Throwing* Pada Pokok Bahasan Bilangan bulat Bagi Siswa Kelas VII di SMP Al-Hidyah Medan T.A 2014/2015**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang ditulis penulis di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Adanya rasa jenuh terhadap materi pelajaran matematika yang diajarkan guru.
2. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar-mengajar di kelas sehingga siswa menjadi pasif.

3. Guru hanya menggunakan metode ceramah pada pembelajaran matematika.
4. Hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar cakupan masalah yang akan diteliti terarah dan tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah penelitian. Masalah yang hendak diteliti dibatasi pada penggunaan metode untuk hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa menggunakan Metode Kooperatif *Index Card Match Match* (ICM) dan *Snowbal Throwing* pada pokok bahasan bilangan bulat di Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan T.P. 2014/2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan Metode Kooperatif *Index Card Match Match* (ICM) dengan *Snowbal Throwing* pada materi Pokok bahasan bilangan bulat di Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan T.P. 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti:

Agar peneliti mengetahui penggunaan metode manakah yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Untuk Guru:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru khususnya guru matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sebagai upaya peningkatan hasil belajar dan sebagai bakal ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar bidang studi matematika pada masa yang akan datang.